

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia, tempat dimana beberapa tokoh besar Indonesia berasal. Mayoritas penduduk yang beragama Islam dan kental dengan nuansa Islami menjadikan banyak pemikir ataupun pejuang bangsa dan Islam muncul dari sini. Nama-nama seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Buya Hamka, dan Mohammad Natsir, semua berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Mereka banyak membuat gerakan- gerakan yang baru, pemikiran- pemikiran yang segar serta gagasan- gagasan yang cemerlang, yang sesuai dengan tujuan dan arah serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh-tokoh pembaharuan tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide- ide yang banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan pada masa kini.

Salah satunya Mohammad Natsir, beliau begitu menginspirasi dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebaga Pahlawan Nasional yang kegiatannya dalam memajukan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di masa yang lalu telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. Pak Natsir (sapaan akrab beliau) tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Tapi, beliau juga dikenal sebagai seorang aktivis pendidik bangsa yang telah

menuliskan episode sejarahnya di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru.

Pemikiran beliau banyak dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang. Mohammad Natsir merupakan tokoh yang memelopori pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al- Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan berbasis Al-Qur'an dan Al- Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, menumbuhkan segenap kemampuan manusia (fitrah) supaya menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Kemudian, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan tujuan ajaran Islam yakni sebagai agama yang bersifat universal.

Maka menurut Natsir, Islam tidak hanya sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Ide atau Gagasan Mohammad Natsir ditarik dari tiga sisi, yaitu : Konsep Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Konsep Guru.

Menurut Natsir Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta

refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal. Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas- batas negeri, negara.

Pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari manapun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat universal dan sekaligus integral dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan diakhirat kelak.¹

Menurut Mohammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul Tauhid Sebagai Dasar Didikan mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak- anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumnyaa dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapkan pula ilmu

¹ Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), hlm. 120

pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan seperti diterangkan di atas.

Pendidikan Islam yang dikembangkan Natsir sebagai suatu alternatif pendidikan di tengah-tengah pendidikan yang hanya berorientasi keduniawian, ternyata memperoleh simpati dari berbagai kalangan. Hal mendasar dari sifat pendidikan yang dirintis Natsir tersebut adalah mementingkan secara seksama akan pendidikan Islam dalam sistem pengajaran dan pelajarannya, mengatur pelajaran dan pendidikan sesuai dengan kecakapan dan bakat murid-murid berdasarkan sifat dan tabiat murid-murid tersebut yang diseleksi melalui ujian psikologi dan menanamkan bibit keinsyafan serta kepercayaan atas kekuatan yang dikaruniakan Allah kepada diri mereka masing-masing.²

Usaha Natsir dalam mengembangkan Pendidikan Islam menghadapi berbagai kendala, seperti sekolah-sekolah partikelir pada umumnya. Predikat “sekolah liar” juga melekat pada sekolah-sekolah yang diasuh Pendidikan Islam ini. Selain itu faktor dana bagi pengembangan Pendidikan Islam juga merupakan permasalahan yang tidak ringan. Namun secara perlahan Natsir dapat mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Pendidikan Islam berkat bantuan dari para donatur dan sahabat-sahabatnya. Natsir bergaul akrab dengan tokoh-tokoh politik dan dermawan muslim seperti Haji Muhammad Yunus, Abdullah Afif, dari kalangan pendidik seperti Ir. Ibrahim, Ir. Indracahya dan

² Ajip Rosidi. (1990). *M. Natsir: sebuah biografi*, Volume 1. Jakarta: Girimukti Pasaka. Hlm:169-170.

Rustam Effendi.³ Semua memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi Pendidikan Islam.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memegang peran kunci yang berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah sampai pada nasional.⁴ Pentingnya kurikulum sebagaimana di ucapkan oleh Zainal Arifin, “jika anda ingin membangun suatu bangsa maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya, dan jika anda ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulurnya”.⁵

Menurut Mohammad Natsir yang dinamakan pendidikan adalah suatu kegiatan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya, yakni mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian Mohammad Natsir menjelaskan: “Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.”⁶

³ Yusuf Abdullah Puar, ed., *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.hlm 29-31.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Cet.12. hlm v.

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) Cet.3. hlm iii.

⁶ Mohammad Natsir, *Capita Selecta Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm 83

Terkait dengan memperluas ajaran agama islam kepada sesama ciptaan Allah SWT. Allah berfirman dalam suran Al-Imran Ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104.” Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan permasalahan atau latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM KEDALAM KURIKULUM : PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana Upaya-Upaya Mohammad Natsir Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia ?

C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a.Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian proposal ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Indonesia.
2. Untuk Mendeskripsikan Hasil Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.
3. Untuk Memaparkan Upaya-Upaya Mohammad Natsir Dalam Menginternalisasi Nilai Islam Kedalam Kurikulum Pendidikan Indonesia.

b.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk memperluas ajaran agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, memperoleh pengetahuan mendalam tentang tokoh Nasional Islam, yaitu Mohammad Natsir.
 - b. Bagi pembaca, dapat menambah ilmu pengetahuan bagaimana tokoh Nasional Islam menyebarluaskan agama Islam pada masa pemerintahan Orde Lama di Indonesia.
 - c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis..

D.Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat⁷. Integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi juga dapat diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi dalam arti gineriknya dimaksudkan sebagai upaya memadukan ilmu dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) dalam satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam menjadi lebih populer dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.⁸
2. Nilai adalah standar-standar atau prinsip-prinsip untuk menimbang harga atau kegunaan sesuatu. Dalam Pengertian lain, Nilai juga berarti kadar, mutu, sifat (hal- hal yang penting bagi kemanusiaan,

⁷ <https://kbbi.web.id/integrasi>

⁸ Siful Arifin. “*Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN*,” (2010),hlm:56

nilai disebutkan juga sebagai rujukan ataupun keyakinan dalam menentukan pilihan.⁹

3. Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.¹⁰ Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹¹
4. Mohammad Natsir (17 Juli 1908 – 6 Februari 1993) adalah seorang ulama, politikus, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri sekaligus pemimpin partai politik Masyumi, dan tokoh Islam terkemuka Indonesia. Di dalam negeri, ia pernah menjabat menteri dan Perdana Menteri Indonesia, sedangkan di kancah

⁹ Ajat Sudrajat Dkk, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.)* (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hlm. 32.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 121.

¹¹ Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 156.

internasional, ia pernah menjabat sebagai presiden Liga Muslim Dunia (*World Muslim League*) dan ketua Dewan Masjid se-Dunia.

5. Perspektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Arti perspektif menurut Martono adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi.

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang diangkat. Di antaranya adalah:

1. Supardi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang 2006.
“Konsep negara menurut Mohammad Natsir dan upaya mewujudkannya di Indonesia (1928 – 1959). Penulisan skripsi ini di latar belakang oleh realitas perjalanan sejarah hubungan antara Islam dan politik, hal ini disebabkan ketika nabi Muhammad Saw. wafat dan tidak meninggalkan satu sunah yang pasti bagaimana sistem penyelenggaraan negara. Dan skripsi ini tiak befokus pada penyebaran agama Islam Pada Orde Lama. Dan kesimpulannya adalah Bagi Mohammad Natsir, Pancasila sebagai falsafah negara sebagaimana yang ditafsirkan oleh para pendukung-pendukungnya secara berbeda-beda maka Pancasila menjadi kabur dan tidak berkata apa-apa kepada jiwa umat Islam yang sudah memiliki pandangan hidup yang tegas, terang dan lengkap “dan hidup dalam kalbu

rakyat Indonesia sebagai tuntunan hidup dan sumber kekuatan lahir dan batin yakni Islam”.

2. Murnita Sari, Universitas Samudra Langsa, Aceh . 2015 yang berjudul: *“Peran Mohammad Natsir Pada Masa Orde Lama (1959 - 1966)”*. Penelitian ini tidak berfokus pada peran tentang realigius melainkan fokus terhadap hal-hal yang nasionalisme yang terjadi pada masa orde lama. Dalam rangka mewujudkan tulisan ini, penulis menggunakan metode sejarah kritis dengan teknik perpustakaan melalui langkah heuristik, kritik, menginterpretasikan atau menganalisis sumber serta melakukan historiografi dengan teknik, yaitu penelitian yang penulis lakukan di perpustakaan. Kesimpulannya ialah pemikiran Mohammad Natsir dengan ciri khas relegiusitasnya akan tetapi tidak kalah dengan pemikiran intelektual sekular. Hal itu disebabkan karena Mohammad Natsir secara informal melakukan dialog edukatif yang intensif tentang masalah-masalah agama, dan selain itu, ia juga belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, yang tentunya syarat dengan gagasan modern tentang negara, seperti demokrasi, nasionalisme, republik. Keberhasilan Mohammad Natsir dari satu sisi adalah berhasil merekonsiliasikan pemikiran modern dengan pesan-pesan nash al-Quran maupun hadits.
3. Aulia Annisa, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019 *“Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.”*. Penelitian ini termasuk kedalam library

research (penelitian kepustakaan). yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “ deskriptif kualitatif” yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif analisis dan metode analisis isi (content analysis). Kesimpulannya adalah Pemikiran Mohammad Natsir tentang integrasi pendidikan Islam apabila diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum maka pendidikan Islam bisa menentukan arah yang lebih jelas tentang orientasi pendidikan Islam. Cakupan materi dapat proporsional dengan keseimbangan dunia-akhirat, badan dan roh serta intelektual dan sepiritual.

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar di atas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi dari rumusan masalah dan pokok pembahasannya berbeda. Penelitian ini lebih fokus terhadap nilai islam yang di perjuangkan oleh Muhammad Natsir yang ingin di masukkan ke dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi pembaharuan.

F.Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan

hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori berupa teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini, keberadaan teori baik yang didapat dari pustaka penelitian kualitatif, atau hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada penjelasan teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III : Metode Penelitian

Metodologi Penelitian, yang membahas: Lokasi Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Variabel dan Indikator, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V : Kesimpulan

Didalam bab lima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Mohammad Natsir

a) Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia pada hari Jumat tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M di kota Jembatan Ukir Alahan Panjang yang bersebelahan dengan Lembah Kecamatan Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado sebagai perwakilan regulator di Maninjau yang kemudian berubah menjadi pengawas atau penjaga penjara. di Bekeru, Sulawesi Selatan. Sedangkan ibunya bernama Khadijah sebagai kerabat Chaniago.¹²

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia dari perut ibunya, seorang Muslim yang tulus, seperti ayahnya, seorang Muslim yang tunduk pada pedoman yang ketat. Seperti orang Minang lainnya, itu ciri khasnya. M. Natsir dipandang sebagai anak muda yang berani mengambil kesempatan untuk mengaji dan belajar agama, baik pagi, petang, maupun petang. M. Natsir memiliki tiga saudara kandung, tepatnya Yukiman, Rubiah, dan Yohanusun. dia tinggal bersama saudara kandungnya dan orang tuanya.

¹² M. Dzulfikriddin, Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia, (Bandung: Mizan,2010), hlm. 19

Bahkan sebagai sosialisasi yang ketat dan ilmiah untuk waktu yang sangat lama, dari tahun 1916 hingga 1927, baik di Alahan Panjang maupun di Padang. Kemudian, pada tahun 1927 ia pindah ke Bandung untuk membina agama dan kecerdasannya, sehingga pada tahun 1934 ia bertemu Judoh dengan seorang wanita bernama Nurnahar yang akhirnya menjadi pasangannya sebagai teman hidup M. Natsir pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. Dengan pernikahan tersebut, M. Natsir mendapatkan gelar Datuk Sinaro Panjang sebagai adat Minangkabau yang gelar tersebut diberikan setelah menikah.

Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Siti Mukhlisah [20 Maret 1936], Abu Hanifah [20 April 1937], Asma Farida [17 Maret 1939], Dra. Hasanah Faizah [5 Mei 1941], Drs. Asyatul Asrah [20 Mei 1942], dan Ir. Ahmad Fauzi [26 April 1944]. Keenam keturunan M. Natsir, tidak ada satupun yang meneruskan permintaan perjuangan ayahnya. Terlepas dari kenyataan bahwa ayahnya adalah tipe dunia sampai kematiannya. Maka kebetulan, banyak orang menyebut Nurcholis Madjid, pembaharu pemikiran Islam menjelang akhir abad ke-20, sebagai M. Natsir yang masih muda.¹³

Mohammad Natsir wafat pada 14 Sya'ban 1413 H. bertepatan dengan 6 Februari 1993 M. di RS Cipto Mangun Kusumo, Jakarta pada usia 85 tahun. Setelah M. Natsir mangkat, ia benar-benar menjadi berita yang layak diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik, seperti halnya komentar yang berbeda, baik dari orang kepercayaannya di senjata maupun saingan

¹³ Thohir Luth, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, hlm. 27

politik, kelebihan dan kekurangan pemerintahannya. Namun yang menarik, Mohammad Natsir adalah anak terbaik Indonesia yang berjuang untuk agama dan negara Indonesia.

b) Peran dan Kiprah Mohammad Natsir

- **Karir Mohammad Nasir**

Beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir :

1. Ketua Jong Islamieten Bond Bandung, 1928- 1932.
2. Direktur Pendidikan Islam Bandung, 1932- 1942
3. Anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940- 1942
4. Anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, (1940-1942)
5. Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, (1942- 1945)
6. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, (1942- 1945)
7. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), (1945- 1946)
8. Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke- 2 serta cabinet Hatta ke- 1
9. Ketua Partai Masyumi (1949-1958)
10. Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951)
11. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), (1955)
12. Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956- 1957)
13. Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta 1967
14. Anggota Muslim World League 1968

15. Anggota Majelis A'la Al- Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) bermarkas di Mekkah, 1976.¹⁴

- **Penghargaan-Penghargaan Mohammad Natsir**

Berikut penghargaan- penghargaan yang diraih oleh Mohammad Natsir:

1. Bulan Januari 1957 menerima bintang Nicham Istikhar [*Grand Gordon*] dari Presiden Tunisia, Lamine Bay atas jasa jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.

2. Bulan Maret 1977 dari Komunitas Dunia Muslim mendapat gelar Prince D'Islam [Pangeran Islam] atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia tanpa membedakan.

3. Bulan Febuari 1980 menerima penghargaan internasional (Jaaizatul Malik Faisal al-Alamiyah) dari lembaga Hadiah Internasioanal Malik Faisal di Saudi Arabia, atas jasa jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk th.1400 H.

4. Tanggal 6 November 1998 menerima Bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari Pemerintah Republik Indonesia.

5. Tanggal 26 Mei 2005 menerima penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Mesjid Indonesia.

¹⁴ Abuddin Nata, Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.150

6. Tanggal 23 Desember 2005 menerima Bintang Penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Aljazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Aljazair.

7. Bulan Mei 2007 menerima bintang keteladanan akhlak mulia tahun 2007 dari komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia.

8. Bulan September 2007 menerima Penghargaan atau Apresiasi setulus tulusnya atas jasa jasanya dalam meperjuangkan da'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pengembangan Mesjid Salman ITB.¹⁹

9. Tanggal 10 Novembr 2008 bertepatan dengan Hari Pahlawan, Pemerintah Rebulik Indonesia menetapkan Mohammad Natsir sebagai Pahlawan Nasional.¹⁵

- **Karya-Karya Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir , selain sebagai sosok aktivis peregerakan yang secara langsung menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuan yang banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, baik di majalah, harian, maupun buku- buku. Buku- buku tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Karya yang berkenaan dengan keislaman

a. Islam Sebagai Ideologi [Jakarta: Pustaka Aida, 1951]

b. Islam dan Akal Merdeka [Jakarta: Bulan Bintang, 1969]

¹⁵ M. Natsir, Fiqhud Da'wah, {Jakarta: Media Dakwah, 2008}, hlm. 336

- c. Islam dan Kristen di Indonesia [Jakarta: bulan Bintang, 1969]
 - d. Asas Keyakinan Agama Kami [Jakarta: DDII, 1984]
 - e. Mempersatukan Umat Islam [Jakarta: Samudra, 1983]
 - f. Di Bawah Naungan Risalah [Jakarta: Sinar Hudaya, 1971]
 - g. Pandai-pandai Bersyukur Nikmat [Jakarta: Bulan Bintang, 1980]
 - h. Bahaya Takut [Jakarta: Media Dakwah, 1991]
 - i. Dunia Islam dari Masa ke Masa [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - j. Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin [Jakarta: Fajar Shadiq, 1975]
 - k. Marilah Shalat [Jakarta: Media Dakwah, 1999]
2. Karya yang berkenaan dengan kedakwahan
- a. Fiqhud Dakwah [Solo: Ramadhani, 1965]
 - b. Dakwah dan Pembangunan [Jakarta: Media Dakwah, th.]
 - c. Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia [Jakarta: Media Dakwah, 1983]
 - d. Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - e. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - f. Kumpulan Kutbah Dua Hari Raya [Jakarta: Media Dakwah, 1978]

g. Pancasila akan Hidup Subur sekali dalam Pengakuan Islam
[Bangil: Al-Muslimun, 1982]

3. Karya yang berkenaan dengan politik

- a. Demokrasi di Bawah Hukum [Jakarta: Media Dakwah, 1986]
- b. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam [Jakarta: Media Dakwah, 2001]
- c. Indonesia di Persimpangan Jalan [Jakarta: t.p, 1984]
- d. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional [Jakarta: t.p, 1985]
- e. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia [Jakarta: Media Dakwah, 1987]

4. Karya yang berkenaan dengan berbagai aspeknya

- a. Kapita Selekta I [Jakarta: Bulan Bintang, 1954]
- b. Kapita Selekta II [Jakarta: Pustaka Pendis, 1957]

B. Pengertian Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi mempunyai arti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁶ Secara harfiah “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 372

kotak yang berlainan.¹⁷ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip oleh Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.¹⁸ Shalahudin Sanusi mendefinisikan integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.¹⁹

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis dan sebagainya. Integrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menyatukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam yang digagas oleh Mohammad Natsir. Dimana beliau mencoba mengharmoniskan antara keseimbangan dunia akhirat, badan dan roh serta ilmu agama dan ilmu umum. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negaranya. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan

¹⁷ Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm 18

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hlm 38

¹⁹ Shalahudin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam; Pola Pembinaan Ummat Islam*. Bandung: Iqmatuddin, 1967. hlm 11

yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang luas, penguasaan terhadap teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia.

Sedangkan menurut Shaver, Nilai adalah standar-standar atau prinsip-prinsip untuk menimbang harga atau kegunaan sesuatu. Sesuatu itu meliputi masyarakat, objek, ide, tingkah laku, atau situasi. Jika dianalisis melalui hubungan subjek dan objek, maka subjek merupakan penimbang nilai dan objek adalah yang ditimbang. Jadi dalam konteks ini, mesti ada yang menimbang dan ditimbang.

Shaver menegaskan ada tiga elemen nilai yaitu

(i) nilai adalah ide atau konsep bukan perasaan sehingga nilai dapat didefinisikan, dianalisis, atau dibandingkan dengan nilai-nilai lain.

(ii) nilai berada dalam *mind* seseorang secara bebas dari kesadarandiri maupun afirmasi masyarakat.

(iii) nilai lebih terkait dengan sesuatu yang dapat diukur.

Dikatakan oleh tokoh lain seperti Frankel, pembahasan mengenai nilai akan terkait dengan dimensi ide/konsep dan emosi. Dengan demikian, pemahaman atas nilai harus dilakukan melalui dua cara, yaitu :

(i) nilai adalah ide mengenai kegunaan atau kemanfaatan sesuatu.

Dengan kata lain, nilai adalah konsep-konsep atau abstraksi- abstraksi,

(ii) nilai adalah sesuatu yang sifatnya emosional, sebagai sesuatu yang sifatnya emosional, maka nilai merupakan komitmen emosional yang powerful atau sebuah keinginan yang kuat pada sesuatu.

Nilai bukan hanya sebagai pengertian, tetapi memiliki daya dorong untuk mewujudkan pengertian tersebut. Dengan kata lain nilai juga sebagai pengarah tingkah laku seseorang. Nilai adalah pengertian atas sesuatu, tetapi dalam pengertian tersebut terkandung potensi untuk mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Nilai bersifat kognitif sekaligus afektif. bersifat kognitif karena nilai merupakan ide atau konsep. Sementara nilai juga bersifat afektif karena nilai merupakan rasa yang dapat dinikmati dan memiliki daya dorong untuk segera diwujudkan.²⁰ Dalam Pengertian lain, Nilai juga berarti kadar, mutu, sifat (hal-hal yang penting bagi kemanusiaan, nilai disebutkan juga sebagai rujukan ataupun keyakinan dalam menentukan pilihan.²¹

Setelah membicarakan nilai adalah konsep ataupun rasa yang dapat dinikmati dan diwujudkan, maka objek yang berlaku sebagai yang ditimbang oleh nilai dalam pembahasan ini adalah “Islam”. Islam adalah agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan pokok-pokok serta peraturannya, serta mewajibkannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia agar

²⁰ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga : Kaldera Institute, 2016), hlm. 41-42.

²¹ Ajat Sudrajat Dkk, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.)* (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hlm. 32.

mereka memeluknya.²² Islam sebagai salah satu unsur tegaknya agama adalah amalan lahiriyah yang dalam teorinya sering didefinisikan dengan pengertian mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapanNya, baik Qada' maupun QadarNya.²³

Dari pembahasan di atas maka yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya di dunia ini.²⁴ Nilai-nilai Islam yang dimaksud di dalamnya adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran agama Islam.

Dalam buku *Studi Islam*, dijelaskan juga secara lebih jelas terkait unsur nilai-nilai Islam yang dimaksud. Islam berasal dari dua sumber yakni Al-Qur'an dan Hadist, inti ajarannya adalah ketauhidan yang dalam wacana ilmu masuk dalam kategori akidah (keimanan). Akidah yang dianut memanasifestasikan dua hal yaitu syariah (ibadah, Muamalah) dan Akhlak.²⁵

²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.(Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 9-10.

²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra,2007), hlm. 13&19.

²⁴ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah; Tantangan Sosial dan Aplikasinya....* (Jakarta : Gema InsaniPress, 1995), hlm. 22.

²⁵ Muhaimin dkk., *Studi Islam ; Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 21.

Dengan penjelasan diatas tersebut maka Integrasi Nilai-Nilai islam yang dimaksud adalah penghayatan secara mendalam peleburan tentang nilai-nilai islam yang berarti prinsip-prinsip hidup berupa akidah, syari'ah (mu'amalah dan ibadah), serta akhlak dimana ketiga unsur nilai islam yang dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan sehingga dapat diamankan dan diaplikasikan melalui pross belajar mengajar disekolah.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Curriculum dalam bahasa latin curir yang berarti pelari, dan curere berarti tempat berlari atau berpacu.²⁶ Menurut I Jon Wiles dan Joseph Bondi Curriculum dalam bidang pendidikan biasanya diartikan sebagai "sejumlah ilmu yang harus dipelajari." Pengertian kurikulum terdiri dari dua pemikiran, yaitu menurut pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama, atau sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.²⁷

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum dengan pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ijazah. Sejumlah mata pelajaran ini disusun sedemikian rupa sehingga tersistem dan diharapkan peserta didik dapat

²⁶ Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), hlm.4.

²⁷ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

cerdas secara fikir. Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutib pendapat lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ronald C. Doll. Pandangan ini dapat digolongkan sebagai pandangan baru yaitu:

The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects dan courses to all the experiences which are offerd to learners under the auspices or direction of the school..

Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung atau tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.²⁸ Implikasi dari pendapat tersebut adalah tafsiran kurikulum bersifat luas, yakni kurikulum bukan hanya terdiri dari sejumlah teori akan tetapi juga pengalaman dan pengembangan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dibatasi oleh empat sudut dinding, akan tetapi dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan tercapainya tujuan belajar. Program kurikulum tidak hanya terdiri dari kegiatan kurikuler saja akan tetapi juga kegiatan ekstra kurikuler. Dan yang paling menjadi sorotan

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.4.

khususnya di dunia pendidikan saat ini adalah, kurikulum juga bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang baik sebagai bekal hidup di masyarakat. Dari beberapa definisi di atas kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studie*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*).²⁹

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran sendiri masih sangat eksis di dunia pendidikan saat ini, yaitu peserta didik dituntut untuk memahi sejumlah mata pelajaran yang tujuan untuk memperoleh ijazah. Sedangkan ijazah itu sendiri merupakan keterangan yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik bersifat kurikuler maupun ekstrskulikuler yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dapat berfungsi dalam masyarakat.

Sedangkan pengertian kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran adalah tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaiin tujuan tersebut.

²⁹ Ali, *Op. Cit*, hlm.5.

b. Prinsip-Prinsip Penyusunan Kurikulum Dalam Islam

Dalam penyusunan kurikulum, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- Prinsip berasaskan Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
- Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
- Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.
- Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
- Prinsip fleksibilitas, adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

- Prinsip integritas, adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu menintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
- Prinsip efisiensi, adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai, dan dapat memenuhi harapan.
- Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (perjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.
- Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
- Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

- Prinsip kedinamisan, adalah agar kurikulum tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.
- Prinsip keseimbangan, adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.
- Prinsip efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.³⁰

c. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen : 1) tujuan ; 2) isi; 3) metode atau proses belajar mengajar, dan 4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum diatas sebenarnya saling terkait, bahkan masing masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Sedangkan komponen kurikulum menurut Ramayulis meliputi:

1. Tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan meliputi: tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara. Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) seorang pendidik harus pula dapat merumuskan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu: kompetensi lulusan, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar.

³⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Kurnia, 2008), hlm. 161-162.

Setiap tujuan tersebut minimal ada tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pendidikan Islam, domain afektif lebih utama dari yang lainnya.

2. Isi Kurikulum

Berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.

3. Media (Sarana dan Prasarana)

Media sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media tersebut berupa benda (materiil) dan bukan benda (non-materiil).

4. Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya seperti: sistem administrasi, pelayanan BK, remedial, pengayaan, dan sebagainya.

5. Proses Pembelajaran

Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreativitas peserta didik.

6. Evaluasi

Dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.³¹

d. Peranan Kurikulum

Peranan Kurikulum Kurikulum merupakan titik pusat dalam suatu sekolah. Terlebih dengan program pendidikan yang sudah dirancang secara sistematis, maka kurikulum mengemban peranan penting bagi pendidikan siswa.

Adapun peranan kurikulum diantaranya adalah:

a. **Peranan Konservatif** : Salah satu dari tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan warisan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat kepada peserta didik. Dengan adanya peranan konservatif maka kurikulum berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang di dalam masyarakat untuk diberikan kepada peserta didik, agar dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. **Peranan Kritis dan Evaluatif** : Peranan kritis dan evaluatif sangat berhubungan dengan pengembangan siswa di masyarakat. Kebudayaan yang semakin maju dewasa ini menuntut adanya pengembangan peserta didik untuk turut beradaptasi dengan tetap mengemban nilai-nilai sosial yang ada. Dengan adanya peranan kritis dan evaluatif maka kurikulum sebagai kontrol sosial dan memberi penekanan pada berfikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan masa mendatang dihilangkan, kemudian dimodifikasi dan diadakan perbaikan.

³¹ Ibid. hlm. 153-154.

c. **Peranan Kreatif Kurikulum** berperan dalam menentukan berbagai kegiatan yang kreatif dan konstruktif. Hal sedemikian diperlukan karena kurikulum diharapkan mampu menyusun suatu hal baru yang fungsinya untuk pengembangan siswa di masa yang akan datang. Maka dari itu segenap program, rancangan, pelajaran, materi, pengalaman, dan lainlain yang diperlukan. Ketiga peranan tersebut harus berjalan dengan seimbang dan beriringan, dengan demikian kurikulum dapat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

e. Fungsi Kurikulum

a. Fungsi Penyesuaian

Pada dasarnya setiap individu hidup di lingkungan, di lingkungan ini hidup sekelompok orang yang berbeda-beda dengan berbagai karakteristik pula. Kurikulum disini diharapkan mampu menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan yang sifatnya dinamis. Selain itu, lingkungan juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perorangan. Disini letak letak kurikulum sebagai pendidikan, yang fungsinya untuk menyeimbangkan keduanya.

b. Fungsi Integrasi Kurikulum

Fungsi Integrasi Kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Dikarenakan siswa adalah bagian dari masyarakat. Maka pribadi yang terintegrasi tersebut akan membantu sumbangsih pemikiran maupun tenaga kepada masyarakat.

c. Fungsi Deferensiasi

Fungsi diferensiasi ini pada dasarnya mendorong seseorang unruk lebih berfikir kritis, kreatif, dan realitis. Hal sedemikian diperlukan karena dalam suatu masyarakat terdapat berbagai macam pemikiran antara individu yang satu dengan yang lainnya. Kurikulum dibutuhkan untuk menghindari stagnasi sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan ini sangat penting bagi kurikulum. Dengan adanya fungsi persiapan maka dapat diketahui program-program apa yang dirancang sekolah untuk mempersiapkan siswa ke depan. Sebagaimana akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk pembekalan ilmu yang bisa diterapkan di masyarakat.

e. Fungsi Pemilihanan

Dengan adanya berbagai individu yang ada di sekolah, dan memiliki minat yang berbeda-beda maka fungsi pemilihan sangat diperlukan dalam sekolah. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan perbedaan. Pengakuan atas perbedaan ini, memberi kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkan.

f. Fungsi Diagnostik

Sebagaimana salah satu segi pelayanan pendidikan yaitu membantu siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya. Sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat diketahui dan dikembangkan,

hal sedemikian dapat terjadi apabila siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya. Fungsi diagnostik kurikulum akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

f. Landasan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam suatu pendidikan. Berdasarkan pentingnya kurikulum dalam suatu pendidikan, serta berhubungan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, maka penyusunannya pun harus berdasarkan pada suatu landasan yang kuat. Berikut akan disebutkan landasan dari kurikulum yaitu:

a. Landasan Realigius

Landasan religius dalam pendidikan yaitu suatu dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan merupakan semua proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

b. Landasan Filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijaksanaan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tau atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis dan mendalam.³² Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha

³² Nana, *Op. Cit*, Ibid, hlm.39

melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya.

Salah satunya yaitu falsafah suatu bangsa yang dijadikan kerangka utama dalam mengendalikan penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan di negara yang bersangkutan dan mempengaruhi segala aspek pengambilan keputusan. Di Indonesia falsafah nasional yang tegas adalah Pancasila.

c. Landasan Sosiologis

Dari segi sosial pendidikan menyiapkan peserta didik untuk terjun ke dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan transmisi bagi generasi muda agar dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum dalam segi sosiologis haruslah menggambarkan cita-cita dan kebutuhan, serta keinginan masyarakat. Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu, untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan.³³

d. Landasan Psikologis

Psikologis merupakan hal penting dalam yang harus diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Dalam proses pendidikan selalu terjadi interaksi antara manusia yakni interaksi anak didik dengan pendidik, serta anak didik dengan manusia-manusia lainnya. Dalam pengembangan

³³ Ali, *Op. Cit*, hlm 38

kurikulum ini ada dua bidang psikologi yang melandasi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

e. Landasan Organisasintis

Kurikulum Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid. Ada dua struktur yang digunakan dalam landasan organisasi kurikulum, yaitu struktur vertical dan horizontal. Struktur vertical mencakup masalah sistem-sistem perjenjangan dalam pengajaran kegiatan secara keseluruhan di sekolah. Sedangkan struktur horizontal dipengaruhi oleh pandangan ilmu-ilmu jiwa, misalnya ilmu jiwa asosiasi yang menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah.